

Pemaknaan Indecent Exposure dalam Berkomunikasi di Media Digital Studi Fenomenologi pada Pengguna Layanan Live Streaming di Aplikasi Ome TV

Daffa Diya Ulhaq Mulyana^{*}, Firmansyah

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam
Bandung, Indonesia..

daffadiyaa@gmail.com, firmansyah.ivan@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to understand indecent exposure to sexual harassment in communication on digital media, especially for users of live streaming services on the Ome TV application. Using a phenomenological approach, this study attempts to explore the direct experiences of users who have experienced or witnessed sexual harassment on the platform. Through in-depth interviews, researchers attempted to understand the meanings constructed by participants regarding the sexual harassment incidents they experienced. The results of the study show that the meaning of sexual harassment in digital media varies widely and is influenced by various factors, such as age, gender, personal experience, and understanding of social norms. Some participants interpreted sexual harassment as a violation of privacy and dignity, while others saw it as an inevitable part of internet use. This study also revealed that platforms such as Ome TV have an important role in creating an environment that allows sexual harassment to occur, both through platform design and lack of effective supervision. The findings of this study have important implications for efforts to prevent and handle cases of sexual harassment in digital media. There needs to be a higher awareness from the public about the forms of sexual harassment in cyberspace, as well as the development of more effective policies and regulations to protect internet users, especially children and adolescents.

Keywords: *Indecent Exposure, Digital Media, Live Streaming.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami indecent exposure pelecehan seksual dalam komunikasi di media digital, khususnya pada pengguna layanan live streaming di aplikasi Ome TV. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha menggali pengalaman langsung para pengguna yang pernah mengalami atau menyaksikan pelecehan seksual dalam platform tersebut. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha untuk memahami makna yang dibangun oleh para peserta terkait peristiwa pelecehan seksual yang mereka alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan pelecehan seksual di media digital sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, gender, pengalaman pribadi, dan pemahaman tentang norma sosial. Beberapa peserta memaknai pelecehan seksual sebagai pelanggaran terhadap privasi dan martabat, sementara yang lainnya melihatnya sebagai bagian yang tak terhindarkan dari penggunaan internet. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa platform seperti Ome TV memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya pelecehan seksual, baik melalui desain platform maupun kurangnya pengawasan yang efektif. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pencegahan dan penanganan kasus pelecehan seksual di media digital. Diperlukan kesadaran yang lebih tinggi dari masyarakat tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual di dunia maya, serta pengembangan kebijakan dan regulasi yang lebih efektif untuk melindungi pengguna internet, terutama anak-anak dan remaja.

Kata Kunci: *Indecent Exposure, Media Digital, Live Streaming.*

A. Pendahuluan

Pada era digitalisasi ini yang semakin pesat, Media sosial merupakan salah satu platform daring yang mengubah cara berinteraksi satu individu dengan individu lainnya yang awalnya dilakukan satu arah berubah menjadi dialog interaktif melalui teknologi berbasis sebuah website. (Fatma Melani Putri, 2024)

Aplikasi Ome TV tersebut pertama kali diperkenalkan oleh salah satu warga negara Amerika Serikat, Leif K-Brooks pada tahun 2009. aplikasi chatting video acak seperti Ome TV telah menjadi platform populer bagi individu untuk berinteraksi dengan banyak orang secara acak, Keunggulan utama yang membuat Ome TV populer dikalangan pengguna adalah fitur obrolan video yang dimilikinya. Hal ini berbeda dengan aplikasi media sosial lainnya, Ome TV yang pertama berhubungan dengan Interpersonal. Ome TV memberikan kesempatan bagi pengguna untuk saling terhubung dan berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia, memenuhi kebutuhan sosial untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baru. Kemudian Ome TV dapat mengurangi kebosanan, pengguna dapat menghilangkan rasa bosan dengan berbicara dengan orang baru dan mendapatkan persepsi baru, yang memberikan hiburan dari variasi dalam rutinitas harian. Ome TV memberikan peluang untuk bertemu dengan orang-orang dari berbagai budaya, latar belakang, dan bahasa, memungkinkan eksplorasi dan penemuan hal baru. (Wikipedia, 2014)

Kemudian Ome TV sebagai sarana bertemu dengan orang asing melalui video chat bisa memberikan sensasi dan keseruan tersendiri. Platform ini memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, mereka secara bebas kepada orang yang tidak mereka kenal, yang kadang lebih mudah dibandingkan dengan orang yang mereka kenal dalam kehidupan nyata. Meskipun menawarkan pengalaman sosial yang unik, aplikasi semacam ini juga menimbulkan pertanyaan serius tentang privasi dan keamanan penggunanya. Semakin berkembangnya teknologi beberapa fasilitas yang di tawarkan semakin memudahkan pengguna, dengan adanya kemudahan yang di berikan membuat aplikasi Ome TV dipergunakan menjadi media yang menyimpang. Dengan ketentuan pengguna tidak adanya registrasi, membuat siapapun dapat mengakses Ome TV tanpa adanya batasan umur. Sebagian orang menggunakan aplikasi ini menjadi jalan alternatif bagi para pengguna sex online, mereka dapat berkomunikasi dengan orang secara interpersonal dalam room chat kemudian melakukan hubungan erotis. Hal itu banyak menimbulkan implikasi negatif bagi pemuda dan belum sadar akan kegunaan sebuah internet. Terutama bagi para remaja dan anak-anak yang sering kali untuk mencoba-coba membuka situs-situs yang tidak diperkenankan. Lebih parahnya jika anak-anak yang masih kosong dan polos dijejali dengan situs-situs yang kurang cocok bagi perkembangan mereka. Dari aplikasi ome tv ini banyak sekali pengguna yang menyalahgunakan aplikasi obrolan video acak ini menjadi salah satu platform. (Juditha, 2020)

Saat ini Ome TV dapat diakses di website dan diunduh di playstore dan AppStore. Fitur yang diberikan oleh Ome TV yaitu obrolan video dapat memberikan pengalaman obrolan lancar dan cara tercepat untuk berkenalan dengan orang-orang baru secara online.

Menurut Pratiwi (2017) "Obrolan Video atau bisa disebut dengan Video Call adalah alat komunikasi antara dua orang secara waktu nyata yang memudahkan untuk berkomunikasi jarak jauh secara face to face melalui telepon". OmeTV juga dapat mempermudah proses terjadinya komunikasi secara langsung dengan fitur yang tersedia. karena sebelum perkembangan teknologi yang semakin canggih, jika ingin berkomunikasi untuk mengenal orang lain maka membutuhkan waktu, maka terciptalah teknologi komunikasi yang menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Maka, OmeTV termasuk salah satu media baru. Peralihan media baru dimulai sejak 1990-an dalam sejarah panjang aktivis teori media baru seperti studi komunikasi. Pesatnya penyebaran media digital dari teknologi informasi dan telekomunikasi pada 1990-an telah menyebabkan kajian media dan komunikasi ditetapkan sebagai objek penelitian baru. Menurut Littlejohn & Foss (2009) "Bentuk-bentuk baru media memerlukan eksplorasi tersendiri dan pada saat yang sama mengatasi media tradisional membuka peluang untuk penelitian". Menurut Fatimah & Febriana (2023) "Dengan peralihan tersebut, adanya peralihan dari teknologi media analog ke media dengan bentuk digital yang disebut dengan era media baru (New Media)". (Saputri, 2024)

Fenomena indecent exposure yang marak terjadi di kalangan remaja menjadi perhatian peneliti karena perilaku tersebut tampaknya dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang alami mereka, serta paparan terhadap konten pornografi di internet. Perilaku ini merupakan bentuk penyimpangan seksual yang muncul sebagai hasil pembelajaran melalui interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut,

peneliti terdorong untuk menelusuri lebih lanjut mengenai bentuk penyimpangan seksual dalam konteks era digital, khususnya di kalangan remaja pengguna aplikasi OmeTV. Salah satu bentuk penyimpangan yang dimaksud adalah tindakan dengan sengaja menampilkan bagian tubuh secara terbuka di ruang publik, yang jelas bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Fenomena ini berkembang seiring meningkatnya penggunaan internet dan popularitas aplikasi OmeTV di kalangan anak muda, terutama remaja. Selain itu, kajian yang menyoroti hubungan antara perkembangan teknologi dan penyimpangan perilaku seksual masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. (Putri, 2017)

Mengingat besarnya pengaruh dari praktik cybersex, peneliti terdorong untuk menggali lebih dalam terkait perilaku seks online atau bentuk presentasi seksual yang terjadi dalam komunikasi digital, serta berbagai faktor yang mendorong pengguna melakukan aktivitas tersebut melalui aplikasi OmeTV.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah tertarik pada media yang memiliki potensi risiko tinggi. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses terhadap internet yang sarat akan konten pornografi, sehingga meningkatkan frekuensi keterpaparan terhadap tayangan pornografi di platform media sosial. Paparan ini secara signifikan berkontribusi pada munculnya perilaku menyimpang. Saat ini, media sosial telah menjadi salah satu sumber utama informasi dan pembelajaran, terutama bagi kalangan remaja. Platform tersebut kerap menjadi referensi dalam memahami isu-isu seputar seksualitas dan hubungan seksual. Berbagai pesan yang menggambarkan gaya hidup bebas dan perilaku seksual terbuka yang tersebar di media sosial perlahan membentuk pola pikir remaja yang cenderung fokus pada hal-hal berbau seksual. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan (*das sollen*) dengan realitas risiko yang dihadapi pengguna (*das sein*) menunjukkan adanya permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan indecent exposure dalam komunikasi di media digital yang mempengaruhi sisi pengguna aplikasi OmeTV di Indonesia tentang pelecehan seksual pada media digital, serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam melindungi pengguna dan meningkatkan literasi digital di Indonesia. (Mei Andriyani, 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana motif pengguna dalam melakukan komunikasi saat live streaming di aplikasi Ome TV?
2. Bagaimana pengalaman pengguna terkait pelecehan seksual saat berkomunikasi ketika live streaming pada aplikasi Ome TV?
3. Bagaimana makna pengguna dalam menghadapi komunikasi verbal dan non verbal yang berpotensi terjadinya pelecehan seksual saat live streaming?
4. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.
5. Untuk mengetahui motif pengguna dalam melakukan komunikasi saat live streaming di aplikasi Ome TV.
6. Untuk mengetahui pengalaman terkait pelecehan seksual saat berkomunikasi ketika live streaming pada aplikasi Ome TV.
7. Untuk mengetahui makna pengguna dalam menghadapi komunikasi verbal dan non verbal yang berpotensi terjadinya pelecehan seksual saat live streaming.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif, metode penelitian ini menyelidiki serta memahami berbagai problem melalui pengumpulan data informasi dengan tujuan tercapainya solusi terhadap permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat terselesaikan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengandalkan analisis statistik atau perhitungan matematis dalam memperoleh hasil, melainkan bertujuan untuk memahami suatu gejala secara mendalam dan kontekstual, dengan peneliti berperan langsung sebagai bagian dari proses penelitian itu sendiri. Pendekatan ini lebih menekankan pada penjelasan, deskripsi, dan analisis mendalam dengan menggunakan pola pikir induktif. Fokus utamanya adalah pada makna dan proses,

dilihat dari perspektif subjek yang diteliti.

Metode kualitatif juga dikenal sebagai pendekatan etnografi karena sering digunakan dalam studi-studi antropologi budaya. Selain itu, metode ini juga disebut sebagai penelitian naturalistik karena berlangsung di lingkungan yang alami sesuai dengan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, baik pada saat peneliti pertama kali memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga selesai dan meninggalkan lokasi penelitian, kondisi objek yang diteliti tidak mengalami perubahan atau intervensi. (Eko Sugianto, 2015:8).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambar dan menjabarkan peristiwa fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjektif dari individu atau kelompok. Metode ini juga menyelidiki serta memahami terkait sebuah problem melalui pengumpulan informasi dengan tujuan tercapainya solusi terhadap permasalahan yang dapat terselesaikan.

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Peneliti menggunakan metode ini karena mampu menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan mendalam, khususnya terkait pengalaman subjektif individu. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur atau menggeneralisasi data, melainkan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dibalik pengalaman yang dialami partisipan pengguna aplikasi OmeTV terhadap pengalaman mereka berinteraksi dalam ruang digital yang merujuk pada tindakan pelecehan seksual, yang kadang disusupi oleh tindakan indecent exposure.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif seseorang, dengan cara mengamati dan mendengarkan secara lebih dekat perspektif individu atas pengalaman yang mereka alami. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menafsirkan serta menjelaskan makna dari pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang, termasuk dalam fisika dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif dipilih karena masih jarang digunakan, terutama untuk topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, pendekatan ini mampu menguraikan karakter suatu fenomena dengan memberikan gambaran yang realistis, sesuai dengan kondisi nyata. Fenomenologi fokus pada cara individu mengalami suatu peristiwa atau gejala tertentu. Artinya, pengalaman yang dirasakan bukan semata-mata berasal dari pengalaman sebelumnya, melainkan dari kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Peneliti berupaya menggambarkan objek penelitian secara jelas melalui fenomena yang dialami oleh para informan. Penggambaran ini didasarkan pada kenyataan, sehingga menghasilkan kesan yang alami, sesuai dengan esensi dari pendekatan fenomenologis. Disisi lain, penggunaan metode kualitatif memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, luas, kredibel, dan bermakna.

Penelitian kualitatif menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia sebagai objek kajian. Individu serta segala hal yang dipengaruhi oleh manusia juga termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini. Objek yang diteliti dijelaskan sesuai dengan kenyataan, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya, hukum, administrasi, hingga keagamaan. Fokus utama dari metode ini adalah pada konteks alami dan kondisi nyata di lapangan. Lingkungan yang alami dalam hal ini berarti bahwa data diperoleh melalui proses observasi dan analisis secara mendalam langsung di lokasi penelitian. (Marguerite. 2010).

Dari penjabaran diatas, maka pendekatan kualitatif dianggap yang paling tepat dapat

menjawab permasalahan penelitian ini. Dimana metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi ini berusaha untuk memahami konseptualisasi pelecehan seksual pada media digital, dalam peneliti ini dilakukan melalui video conference pada aplikasi OmeTV. Adanya pendekatan fenomenologi juga dapat membantu dalam menggambarkan secara mendalam dan lebih rinci tentang fenomena yang dialami oleh informan sehingga masalah yang diteliti akan menemukan hasil penyelesaian.

Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berfokus pada interview mendalam (*in-depth interviews*) dan narasi sebagai bentuk utama dalam membuat penjelasan dan gambaran dari pengalaman yang pernah dialami dalam hidup

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Pengguna dalam Melakukan Komunikasi Saat Live Streaming di Aplikasi Ome TV

Motif utama pengguna Ome TV oleh informan umumnya berangkat dari rasa bosan, penasaran, dan mengisi waktu luang, terhadap konsep komunikasi random secara acak dengan orang asing dari berbagai daerah dan negara. Aplikasi ini dipandang berbeda karena memungkinkan pengguna berinteraksi secara langsung melalui video tanpa memerlukan identitas formal seperti akun atau login. Hal ini membuat pengguna merasa bebas berekspresi dan anonim.

Informan pertama, seorang mahasiswa semester akhir, menyatakan bahwa ia menggunakan Ome TV karena bosan di rumah dan ingin berbicara dengan orang baru. “Awalnya cuma iseng, pengen mengenal banyak orang dan belajar bahasa asing juga sih random, kadang ingin tau diluar sana ada yang aneh aneh kasih kaya dihidup kita.”

Beberapa informan menyebut Ome TV sebagai “hiburan alternatif” yang lebih interaktif dibanding sekedar scrolling media sosial. Salah satu informan perempuan menyatakan bahwa ia menggunakannya untuk mencari teman bicara dari luar negeri agar bisa melatih bahasa asing. “Aku suka Ome TV karena bisa dapat teman baru dan pengalaman baru.”

Namun, tidak semua motif berangkat dari keinginan yang positif, 2 dari 10 informan mengaku menggunakan Ome TV karena ingin melihat sesuatu yang ‘mengejutkan’ atau tidak biasa. “Kadang seru aja liat hal-hal aneh, kaya tontonan iseng, ada sensasi gitu” ujar informan ke 3. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna memang sengaja mencari pengalaman eksploratif yang tak terduga, meskipun beresiko melihat atau terlibat dalam konten tidak senonoh. Ada juga informan yang mengungkapkan bahwa Ome TV digunakan sebagai pelarian dari tekanan hidup dan sebagai tempat berekspresi tanpa takut dihakimi. Dalam konteks ini Ome TV menjadi ruang bagi identitas alternatif, dimana pengguna bisa menjadi siapapun tanpa konsekuensi sosial yang nyata. “Kalau di real life kita dibatasi norma, di Ome TV lebih bebas,” ungkap salah satu informan.

Pada era digitalisasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi “Indecent exposure” secara harfiah yaitu paparan tidak senonoh, berarti tindakan disengaja untuk memperlihatkan bagian tubuh pribadi seseorang di depan umum atau di hadapan orang lain dengan cara bertentangan dengan standar perilaku yang tidak pantas dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, malu, atau bahkan gairah seksual pada orang lain. Pada era digitalisasi yang semakin pesat, Aplikasi video chat secara acak seperti OmeTV menjadi semakin kompleks dan perlu di perjelas.

Pada Platform seperti OmeTV ini menjadi salah satu Platform yang perlu di perhatikan, salah satu aplikasi seperti OmeTV ini terletak pada sifat anonimitas dan jarak geografis yang seringkali membuat pelaku merasa lebih berani, serta maraknya pengguna yang menjadikan Platform ini sebagai wadah pelecehan seksual, serta kompleksitas penegakan hukum lintas batas negara. Meskipun OmeTV telah memiliki pedoman dan aturan yang ketat namun banyak sekali pengguna aplikasi tersebut yang menyalahgunakan aplikasi ini menjadi aplikasi yang masih menyulitkan proses moderasi, sehingga banyak kasus indecent exposure yang luput dari deteksi. Ini jelas bertentangan dengan standar kesopanan umum dan secara spesifik melanggar pedoman yang telah ditetapkan pada Platform digital aplikasi OmeTV.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, terungkap bahwa pemakaian indecent exposure dalam konteks komunikasi digital pada Platform OmeTV memiliki kompleksitas yang tinggi. Pengguna membangun interpretasi mereka terhadap fenomena ini melalui pengalaman, motif pengguna dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan virtual. Hasil wawancara mendalam oleh peneliti menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman beragam mengenai batas-batas kesopanan dalam komunikasi di ruang digital. Sebagai informan memandang indecent exposure sebagai bentuk

pelanggaran norma sosial, sebagai pelecehan seksual, sex online, dan yang lainnya, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai konsekuensi alamiah dari anonimitas yang di tawarkan oleh Platform digital. Perbedaan perspektif ini mencerminkan bagaimana konteks digital menciptakan ruang interpretasi yang lebih luas dibandingkan interaksi tatap muka konvensional.

Pengalaman Pengguna terkait Pelecehan Seksual saat Berkomunikasi ketika Live Streaming pada Aplikasi Ome TV

Semua informan tanpa terkecuali pernah mengalami atau menyaksikan secara langsung pelecehan seksual pada aplikasi Ome TV, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun visual. Bentuk pelecehan tersebut meliputi tindakan eksplisit seperti memperlihatkan organ intim, mengucapkan kata-kata tidak senonoh, menunjukkan aktivitas seksual secara terang-terangan, hingga mengarahkan percakapan ke topik-topik seksual meskipun informan sudah menunjukkan ketidaktertarikan. Informan keenam, seorang perempuan berusia 25 tahun, menceritakan pengalamannya disapa oleh pengguna laki-laki yang awalnya tampak sopan, namun dalam hitungan detik kamera beralih menunjukkan bagian tubuh sensitif. “Waktu itu bener bener shock. Ga nyangka dari halo berubah jadi pamer alat kelamin, aku langsung tutup aplikasi”. Pengalaman serupa juga dialami informan lainnya. Salah satu dari mereka bahkan sempat merekam layar sebagai bukti dan mencoba melaporkan pengguna tersebut melalui fitur report, namun hasilnya nihil. “Saya pernah lapor, tapi kayanya gaada tindakan. Orangny muncul lagi denga nama berbeda.”

Beberapa informan laki-laki mengaku bahwa mereka juga mengalami komunikasi tidak senonoh dari pengguna lain. Meskipun tidak terlalu berdampak secara emosional, mereka tetap menganggap hal itu sebagai bentuk pelecehan yang tidak seharusnya dianggap biasa. “Kadang bukan cewe doang yang digituin. Cowo juga bisa jadi target. Kadang dikira sama-sama mau padahal engga”, “Kalau beberapa gembelng nya tuh ya, emang sengaja menunggu ini mereka tuh cewe atau cowo, posisi kameranya tuh dikeatasin dan lanjut jika sudah tahu dilihatkan ke area vital mereka.” Ujar informan ke 3.

Penting dicatat bahwa sebagian besar informan merasa tidak memiliki kontrol atas apa yang mereka lihat atau alami di Ome TV. Mereka menyebut aplikasi ini sebagai ruang yang “tidak aman”, “liar”, dan “hasrat kejutan negatif”. Minimnya filter konten dan lemahnya moderasi dianggap sebagai pemicu utama suburnya pelecehan seksual digital di platform ini. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, maka dalam bab ini seluruh hasil penelitian yang berjudul “Pemaknaan Indecent Exposure Dalam Berkomunikasi Di Media Digital dengan Studi Fenomenologi Pada Pengguna layanan Live Streaming di Aplikasi OmeTV” pada bagian ini peneliti juga akan memaparkan beberapa hasil wawancara mendalam dan dokumentasi pada informan aktif aplikasi OmeTV sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut pandangan Alfred Schutz dalam Kuswarno (2009:18) fenomenologi adalah bagaimana cara memahami tindakan sosial melalui penafsiran. yang dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. (Nindito, 2005) Maka peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz guna untuk mengetahui dari pengalaman masing-masing narasumber yang sudah menjadi target penelitian dan akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menggolongkan motif dalam dua bagian yaitu tindakan yang dilakukan oleh pengguna tersebut.

Makna Pengguna dalam Menghadapi Komunikasi Verbal dan Non Verbal yang Berpotensi terjadinya Pelecehan Seksual Saat Live Streaming

Pemaknaan terhadap komunikasi yang mengarah pada pelecehan seksual dengan memicu indecent exposure sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai personal dan pengalaman informan. Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka kini memandang Ome TV bukan lagi sebagai ruang komunikasi netral, melainkan ruang yang memiliki potensi besar terjadinya kekerasan seksual digital. Komunikasi verbal seperti ajakan seksual, ucapan bernada vulgar, atau pertanyaan yang mengarah pada hubungan intim, dipandang sebagai bentuk pelecehan yang sama seriusnya dengan komunikasi non verbal seperti memperlihatkan tubuh tanpa busana. Informan 7 mengatakan, “Meskipun ga disentuh langsung tapi kata-kata itu nyakitin. Apalagi kalo udah sopan tapi malah dibales cabul”. Informan lainnya menilai bahwa pelecehan di Ome TV tidak bisa dilepaskan dari anonimitas digital. Ketika

seseorang tidak memiliki identitas yang dapat dilacak, mereka merasa bebas melakukan apa saja tanpa takut dikenali. Oleh karena itu, pelaku merasa tidak bersalah atau bahkan tidak menganggap tindakannya sebagai pelecehan.

Disisi lain, ada juga informan yang mencoba mengembangkan sikap protektif sebagai bentuk pemaknaan. Mereka membatasi durasi pengguna, mematikan kamera terlebih dahulu, bahkan menggunakan penutup wajah agar tidak menarik perhatian pengguna yang berperilaku menyimpang. "Sekarang kalo aku buka Ome TV, aku tutup muka dulu, liat aman atau engga baru ngobrol, itupun kalo masih pengen lanjut," ujar informan ke 8. Sebagai informan juga memaknai pengalaman ini sebagai bentuk pembelajaran bahwa ruang digital memerlukan norma, etika, dan kontrol diri yang sama seperti ruang fisik. Bagi mereka, kehadiran teknologi ini tidak menghapus nilai-nilai kemanusiaan. "Cuma karena ini online bukan berarti bebas seenaknya tetap harus punya batasan, punya etika."

Makna lain yang muncul dari temuan ini adalah kesadaran akan pentingnya literasi digital dan peran platform beberapa informan menyatakan bahwa Ome TV memiliki fitur pengawasan yang lebih ketat seperti delay kamera, sistem pelaporan otomatis (banned), atau bahkan verifikasi usia dan identitas. Tanpa itu pelecehan seksual akan terus terjadi dan menjadi bagian dari "normalisasi" dalam budaya digital. Analisis data menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam cara pengguna laki-laki dan perempuan memaknai indecent exposure di OmeTV. Informan perempuan cenderung menginterpretasi fenomena ini sebagai bentuk objektifikasi dan harassment, dengan fokus pada aspek power dynamics dan vulnerability. Mereka lebih sensitif terhadap implikasi keamanan dan cenderung mengembangkan strategi protective yang lebih elaborat.

Sebaliknya, informan laki-laki cenderung memandang indecent exposure dari perspektif yang lebih teknis atau sebagai bagian dari "aturan main" Platform. Mereka lebih fokus pada aspek agensi personal dan individual responsibility dalam mengelola paparan. Perbedaan perspektif ini mencerminkan pengaruh gender socialization terhadap interpretasi perilaku dalam ruang digital.

Interseksionalitas juga memainkan peran penting, di mana faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan status sosial berinteraksi dengan gender untuk menghasilkan pemaknaan yang lebih kompleks. Pengguna muda perempuan dari latar belakang urban cenderung memiliki agency yang lebih besar dalam menentukan interpretasi mereka, sementara pengguna dari latar belakang konservatif menunjukkan pola interpretasi yang lebih dipengaruhi oleh norma sosial tradisional.

D. Kesimpulan

Motif pengguna Ome TV mencerminkan kompleksitas kebutuhan komunikasi digital di era modern. Sementara mayoritas pengguna memiliki intensi positif, desain platform yang memprioritaskan anonimitas tanpa kontrol memadai menciptakan lingkungan yang rentan terhadap penyalahgunaan. Kebebasan digital yang ditawarkan platform ini memberikan ruang eksplorasi dan pembelajaran yang berharga bagi sebagian pengguna, namun sekaligus membuka peluang bagi pelaku pelecehan seksual dalam bentuk indecent exposure dan berbahaya bagi yang lain. Hal ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam desain platform komunikasi digital.

Pengalaman pengguna terkait pelecehan seksual di aplikasi Ome TV mengungkap kegagalan sistematis dalam desain dan pengelolaan platform komunikasi digital. Universalitas pengalaman pelecehan yang dialami semua informan menunjukkan bahwa ini bukan sekedar masalah perilaku individual pengguna, melainkan konsekuensi dari arsitektur platform yang tidak memadai dalam melindungi penggunanya. Situasi ini, menuntut reformasi menyeluruh dalam pendekatan keamanan digital, implementasi teknologi moderasi yang lebih canggih, dan pengembangan framework regulasi yang dapat melindungi pengguna dari eksploitasi seksual dalam ruang digital. Dalam penelitian ini juga menegaskan perlunya keadaran publik yang lebih tinggi tentang risiko platform komunikasi anonim dan pentingnya literasi digital untuk melindungi diri dari tindakan pelecehan seksual berbentuk *indecent exposure*.

Makna pengguna dalam menghadapi komunikasi verbal dan non verbal yang berpotensi terjadinya pelecehan seksual saat live streaming adalah perubahan persepsi terhadap platform digital, pengguna mengalami pergeseran pandangan yang signifikan terhadap Ome TV, dari yang awalnya dianggap sebagai ruang komunikasi netral menjadi platform yang memiliki risiko tinggi terjadinya kekerasan seksual digital. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat mengubah cara

pengguna memaknai sebuah teknologi. Kesadaran kesetaraan dampak pelecehan, menurut informan pelecehan verbal maupun non verbal memiliki dampak psikologis yang sama, maka dari itu kesadaran ini penting karena menunjukkan pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan digital yang tidak selalu melibatkan kontak fisik.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terwujud tanpa doa yang selalu Ayahanda dan Ibunda tercinta curahkan serta bantuan dari Bapak Firmansyah, S.I.kom., M.Si. sebagai pembimbing yang telah banyak membimbing serta mengarahkan penulis dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Daftar Pustaka

- Christiany Juditha, “Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial”, Jurnal Pekomnas, Vol. 5 No. 1, April 2020.
- Dena Diana Putri, Cybersex Di Era Digital Studi Kasus : Perilaku Sexting Pada Empat Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder, Universitas Negeri Jakarta, 2017.
- Didi Permadi, Diryo Suparto, Achmad Annas Rifki, Firmansyah, “Pengaruh Terpaan Berita Pelecehan Seksual Di Kampus Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa”, INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume Nomor 5 Tahun 2023 Page 4946-4957, Universitas Pancasakti Tegal, Universitas Islam Bandung, 2023.
- Fatma Melani Putri, Poppy Febriana, “Motives for Using the OmeTV Application Among Teenagers to Make Friends with Strangers [Kalangan Remaja Dalam Menjalin Pertemanan Dengan Orang Asing]”, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2024.
- Maydiana Dwi Saputri, “Self Disclosure Gen Z pada Media OME TV”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11(02), 2024.
- Mei Andriyani, Mega Ardina, “Pengaruh Paparan tayangan pornografi melalui Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa di yogyakarta”, Jurnal Audiens, Vol. 2 No. 1, Maret 2021.
- Muhammad Rifqi Afrizal, Ryan Sauqi, dkk, “in Seksual Dalam Al-Qur’an”, Tafser, Volume 10 Nomor 2, 2022.
- Muhammad Rifqi afrizal, Ryan Sauqi, dkk, “in Seksual Dalam Al-Qur’an”, Tafser, Volume 10 Nomor 2, 2022.
- Muharfan, T., Muqsith, M. A., Ayuningtyas, F., & Firmansyah. (2025). Dampak Negatif Dalam Berkomunikasi Melalui Live Streaming Video Game. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 65–74. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v5i1.7045>
- Rita Zahara, “Peran Dan Pengaruh Media Digital Dalam Issue Pelecehan Seksual Di Indonesia”, Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi, Vol. 3 No. 2, Juli 2023.
- Stefanus Nindito, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, Juni 2005: 79-94.
- Taqiyyah, A., & Rochim, M. (2022). Hubungan Terpaan Informasi pada Akun Instagram @Rahasiagadis dengan Sikap Followers. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 40–48. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.818>